

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PENERAPAN SUPERVISI KLINIS OLEH KEPALA SEKOLAH

1. Pengertian Model Supervisi

Yang dimaksud dengan model supervisi dalam hal ini adalah suatu pola, contoh, acuan dari supervisi yang diterapkan, ada berbagai macam model yang diterapkan :

a. Model supervisi yang konvensional (tradisional)

Model ini tak lain dari refleksi kondisi masyarakat pada suatu saat, dan pada saat kekuasaan otoriter dan feodal, akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Perilaku supervisi adalah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan masalah, kadang-kadang bersifat memata-matai, amka sering disebut supervisi yang korektif.

Memang sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih sulit lagi untuk melihat segi-segi positif dalam hubungan dengan hal-hal baik. Dalam supervisi konvensional ini penerapannya terkesan mencari-cari kesalahan dalam membimbing.

Dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan pendidikan (supervisi). Akibatnya guru-guru merasa tidak puas dan ada dua sikap yang tampak dalam kinerja guru :

1. Acuh tak acuh
2. Menentang dan agresif

b. Model supervisi yang bersifat ilmiah

Model supervisi klinik yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dilaksanakan secara berencana dan kontinyu
2. Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik-teknik tertentu
3. Menggunakan instrumen pengumpulan data
4. Ada data yang obyektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Dengan menggunakan *merit retting* skala penilaian atau check list lalu para siswa atau mahasiswa menilai proses kegiatan belajar mengajar guru atau dosen kelas. Hasil penilaian diberikan kepada guru-guru sebagai balikan terhadap penampilan mengajar guru dan guru yang mengadakan perbaikan penggunaan alat perekam data ini berhubungan erat dengan penelitian. Walaupun demikian hasil perekam data secara ilmiah belum merupakan jaminan untuk melaksanakan seperti yang lebih manusiawi.¹⁹

c. Model supervisi artistik

Supervisor yang menggunakan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima, adanya perasaan aman dan dorongan yang positif untuk berusaha maju. Sikap seperti ini menuntut untuk mendengarkan perasaan orang lain. Mengerti orang lain problema-problema

¹⁹ Suhertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Renika Cipta, 2000), 35.

yang dikemukakan menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri. Itulah supervisi artistik dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memerlukan perhatian agar lebih banyak mendengarkan dari pada banyak bicara
2. Memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup atau keahlian khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan seseorang yang sesuai dengan harapannya.
3. Memerlukan kemampuan untuk menfasirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan, sehingga orang lain memperoleh pengalaman dan membuat mereka mengekspresikan yang dipelajarinya.
4. Menunjukkan fakta bahwa supervisi bersifat individual, dengan kekhasannya, sensitivitas dan pengalaman merupakan instrumen yang utama yang digunakan dimana situasi pendidikan itu diterima dan bermakna bagi orang yang disupervisi.²⁰

d. Model supervisi klinis

Acheson dan Gall menyatakan bahwa supervisi klinik adalah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya yang ideal.

Tujuan supervisi klinik adalah memperbaiki perilaku guru dalam proses belajar mengajar, terutama yang kronis secara aspek demi aspek

²⁰ *Ibid*, 42.

dengan intensif, hingga mereka dapat mengajar dengan baik. Ini berarti perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain.

Jadi ada empat jenis model supervisi pendidikan yang masing-masing telah diuraikan diatas. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang model supervisi klinis dan efektifitasnya dalam supervisi pendidikan.

Mengenai supervisi klinis akan dibahas dalam sub bab berikut.²¹

2. Pengertian Model Supervisi Klinis

Supervisi klinik mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldammer dan Richard Weller di Universitas Harvart pada akhir lima puluh tahun dan awal dasa warsa enam puluhan.

Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinis :

Pertama, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemajuan guru mengelola proses belajar mengajar.

Kedua, guru-guru merupakan profesi dan profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kelompok dari pada yang autorium. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar, pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional, baik desainnya mapun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai keiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan

²¹ Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 249.

antara guru dan supervisor merupakan dasar program prosedur, dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar murid.²²

Proses pembinaan guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya yang ideal. Sementara itu Lucil (1979) membatasi maksud supervisi klinik hanya untuk menolong guru-guru agar mengerti inovasi dan mengubah permonia mereka agar cocok dengan inovasi itu.

Pengertian supervisi klinik bisa dibaca dari istilah klinik itu sendiri, *Clinikal* artinya berkenaan dengan menangani orang sakit. Sama halnya dengan mendiagnosa dalam proses belajar mengajar, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik. Jadi supervisi klinik merupakan satu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui sebelumnya hanya dengan cara seperti ini.²³

Para ahli mengemukakan pengertian supervisi klinik sebagai berikut:

- a. Richart Waller, supervisi klinik sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk memodifikasi yang rasional.

²² Bafadal, *Supervisi Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 90.

²³ Pidarta, *Ibid*, 251.

b. Keith Scheson dan Mandith D. Call mengemukakan batasannya tentang supervisi klinik sebagai berikut : adalah proses membantu guru memperkecil jurang antara tingkah laku mengajar yang ideal.

Secara teknis ahli ini mengemukakan bahwa supervisi klinik adalah suatu model supervisi yang terdiri dari tiga fase yakni : pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pertemuan balikan

Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa supervisi klinik adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu mengembangkan profesional guru atau calon guru khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

Supervisi klinik bertujuan memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar, terutama yang kronis, secara aspek demi aspek dengan intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Ini berarti perilakuyang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik-teknik supervisi yang lain.

Berangkat dari pengertian diatas supervisi klinik memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan dengan model-model supervisi yang lain. Ciri-ciri tersebut antara lain :

1. Dalam supervisi klinik bantuan diberikan bukan bersifat intruksi atau memerintah , tapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman dengan timbulnya rasa aman, diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan

2. Apa yang akan disupervisi timbul dari harapan dan dorongan dari guru sadar karena memang dia membutuhkan bantuan tersebut.
3. Supervisi diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar, tetapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap gairah mengajar.
4. Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru.
5. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi harus dianalisis dengan tujuan agar terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki.²⁴

Kelebihan yang tampak dalam penggunaan supervisi klinik yang tujuannya adalah perbaikan pada pengajaran guru dalam proses belajar mengajar adalah sangat signifikan. Dalam supervisi klinik yang disupervisi adalah aspek-aspek perilaku guru misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dan lainnya. Dalam memperbaiki aspek perilaku diatas perlu sekali adanya hipotesis bersama tentang bentuk perilaku perbaikan atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan demi kelancaran pelaksanaan supervisi, maka perlu adanya kesepakatan antara supervisor dan guru yang akan disupervisi tentang aspek-aspek yang akan diperbaiki.

²⁴ Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Renika Cipta, 2000), 38-39.

Ada prinsip kerjasama antara supervisor dengan guru yang saling mempercayai dan sama-sama bertanggungjawab, sehingga bersifat kolegal. Dari hasil yang diperoleh tersebut perlu adanya unsur penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Karena akan menimbulkan motivasi kerja dan kesadaran penuh akan pentingnya kerja dengan baik serta dilakukan secara terus menerus.

Untuk itu supervisor (kepala sekolah) hendaknya dalam memimpin jangan merupakan seorang hakim atau jaksa yang mengadili atau menuduh, akan tetapi harusnya ada hubungan yang kolegal dan saling percaya terbiasa merupakan seorang teman yang mempunyai penuh perhatian dan pengertian terhadap kesulitan pengajaran.²⁵

Dengan demikian dalam supervisi klinik, supervisor bersama-sama dengan guru yang bersangkutan dapat memperbaiki atau membuat situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Salah satu tugas supervisor untuk memperlancar tujuan supervisi adalah mengorganisasi guru. Tugas ini amat penting dari pada tugas-tugas supervisor lainnya. Karena guru sangat membutuhkan organisasi dari pihak supervisor agar mereka dapat berpartisipasi sebaik-baiknya dalam pendidikan.

Mengorganisasi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara atau pendekatan yang dipakai untuk mengorganisasi guru adalah sintesa dari pendekatan yang sudah ada. Meningkatkan motivasi guru misalnya dapat dilakukan dengan pendekatan manusiawi dan perilaku, begitu pula dengan

²⁵ Pidarta, *Ibid*, 176.

peningkatan partisipasi dan kreatifitas serta persuasi dapat pula dengan memakai dua pendekatan ini, tetapi pemberian sanksi jabatan dan pembentukan mekanisme kerja yang lebih baik akan lebih cocok bila memakai pendekatan non manusiawi yang hanya memandang guru sebagai obyek saja. Penempatan guru sesuai dengan keahlian masing-masing dan pada daerah yang dekat dengan tempat kelahirannya merupakan usaha yang menunjukkan derajat manusia, sebab itu hal ini lebih cepat memakai pendekatan kesejahteraan umat manusia.

Sesungguhnya setiap jenis usaha atau cara mengorganisasi guru tidak hanya memakai satu cara saja. Usaha yang diatas adalah yang dominan terhadap usaha tersebut. Dengan pendekatan apapun yang penting adalah dapat mencapai sasarannya.²⁶

Mengorganisasi guru dapat dilakukan dengan cara antara lain :

1. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya

Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya untuk mengorganisasi guru secara mutlak harus dilakukan. Tidak banyak gunanya lembaga-lembaga pendidikan guna mencetak bermacam-macam guru bidang studi kalau tidak diberi tugas sesuai dengan keahliannya, bila hal ini terjadi disamping akan menurunkan cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas dari diri mereka.

²⁶ *Ibid*, 178

2. Meningkatkan motivasi guru

Untuk mengembangkan motivasi guru supervisor hendaknya meningkatkan aktifitas-aktifitas dan fasilitas-fasilitas yang ada, untuk meningkatkan motivasi guru. Pertama, supervisor menginvenvariasi terlebih dahulu apa yang dibutuhkan guru misalnya tentang prestasi penambahan ilmu dan pengetahuan, pekerjaan yang menantang, tanggung jawab, serta menciptakan suasana yang harmonis antara bawahan, teman dengan supervisor, dengan kebijakan dan administrasi, tugas keamanan dan kehidupan diri sendiri.

3. Meningkatkan partisipasi dan kreatifitas guru

Memberi kesempatan kepada guru-guru ikut partisipasi dalam banyak aktifitas sekolah serta memberi kesempatan berkreasi baik secara kelompok atau secara perorangan, dapat memberikan rasa diakui. Sudah tentu kedua macam perasaan ini mendorong mereka bertanggung jawab. Dengan demikian tujuan supervisi mengorganisasi guru dapat terwujudkan.

4. Keteladanan

Dengan keteladanan sangat penting dalam meningkatkan prestasi kerja khususnya prestasi kerja guru. Keteladanan dapat diberikan dalam hubungan dengan pergaulan dan estetika. Dalam hal ini supervisor hendaknya dapat menghargai guru-guru sebagai teman sepeergaulan, memiliki toleransi, agar memperjuangkan nasib dan sebagai alasan yang otoritas tapi yang partisipatis. Supervisor juga perlu memiliki perhatian

terhadap pengaturan lingkungan kerja, kemauan yang positif dan menjadi contoh yang baik bagi guru-guru. Guru-guru membutuhkan bukti-bukti yaitu dalam bentuk pelaksanaan yang baik, bicara yang benar dan penampilan yang berwibawa dan ini cenderung ditiru oleh para guru.

5. Sanksi jabatan

Yang dimaksud dengan mengorganisasi guru lewat sanksi jabatan ialah bila ada guru yang melakukan pelanggaran norma-norma dan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan pendidikan, maka ia dikenai hukuman yang menyangkut jabatannya sebagai guru. Berat atau ringannya pelanggaran yang dibuatnya.

Dengan memakai sanksi jabatan cukup efektif dilakukan dalam masa sekarang, hal ini disebabkan :

- a. Kondisi negara kita yang belum mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup, sehingga mampu menangani terjadinya pengangguran.
- b. Oleh sebab itu ada asumsi bahwa guru-guru takut kehilangan jabatannya sebagai guru.²⁷

²⁷ Ibid, 179-180.

3. Proses Supervisi Klinis

Dalam mengadakan supervisi klinis hendaknya bekerja sesuai dengan proses yang teratur :

1. Menciptakan hubungan baik antara supervisor dengan guru yang bersangkutan, agar makna supervisi ini menjadi jelas bagi guru sehingga kerjasama dalam partisipasinya meningkat.
2. Merencanakan aspek perilaku yang akan diperbaiki serta pada sub pokok bahasan apa.
3. Merencanakan strategi apa untuk observasi.
4. Mengobservasi guru mengajar boleh memakai alat-alat bantu.
5. Menganalisis proses belajar oleh supervisor dan guru secara terpisah.
6. Merencanakan pertemuan, boleh juga dengan pihak ketiga yang ingin mengetahui.
7. Melaksanakan pertemuan, guru diberi kesempatan menanggapi cara kerja atau mengajarnya selama dibahas bersama.
8. Membuat rencana baru bila aspek perilaku itu belum dapat diperbaiki dan mengulangi dari langkah awal sampai akhir.²⁸

Menurut Mosher dan Pospel (1972) ada tiga aktivitas dalam supervisi klinis, yaitu :

- a. Tahap perencanaan
- b. Tahap observasi dan pengamatan

²⁸ Pidarta, *Pemikiran Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 251.

c. Tahap evaluasi, analisis atau pertemuan balikan

Bila diperhatikan kedua pendapat tersebut, kelihatan bahwa supervisi klinik itu bersifat dan berorientasi pada tiga hal yaitu melakukan perencanaan secara mendetail termasuk membuat hipotesis, melaksanakan pengamatan secara cermat atau menganalisis hasil pengamatan serta memberikan umpan balik kepada guru bersangkutan. Tetapi untuk menguraikan lebih jelasnya langkah-langkah dalam proses supervisi klinik ini adalah :

a. Tahap awal atau pertemuan awal

Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas. Sehingga banyak juga para teoritis supervisi klinik yang menyebutnya dengan istilah tahap pertemuan sebelum observasi. Tujuan utama tahap pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan bersama antara supervisor dan guru, kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan.

Hasil akhir pertemuan awal ini adalah kesepakatan kerja antara supervisor dan guru. Tujuan ini bisa tercapai apabila dalam pertemuan awal ini tercapai kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik dan antara supervisor dan guru. Kualitas hubungan yang baik antara supervisor dan guru memiliki pengaruh signifikansi terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam proses supervisi klinik. Perlu sekali diciptakan kepercayaan guru akan adanya supervisor, sebab kepercayaan guru akan mempengaruhi efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pertemuan awal. Sikap yang kolegal ini sangat

mempengaruhi pertemuan awal dalam rangka kesuksesan pelaksanaan supervisi klinik.

Pertemuan awal ini mencakup delapan kegiatan yang harus dilaksanakan :

1. Menciptakan suasana akrab dan terbuka
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan oleh guru dalam pengajaran
3. Menterjemahkan tingkah laku guru kedalam perhatian yang bisa diamati.
4. Mengidentifikasi prosedur-prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru
5. Membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri.
6. Menetapkan waktu observasi kelas.
7. Menyeleksi instrumen observasi kelas.
8. Memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan diamati.²⁹

b. Tahap observasi pengajaran

Pada tahap ini mengajar dengan mengaksentralisasi tampilnya pada keterampilan-keterampilan yang akan dilatihkan sebagaimana yang telah disepakati pada tahap sebelumnya. Pada pelaksanaannya pihak lain secara membina mengadakan pengamatan atas mengajar guru, dengan

²⁹ Bafadal, *Supervisi Pengajaran*, 96.

memedomi instrumen observasi yang dikembangkan bersama dengan guru. Dengan kontek ada kontrak yang disepakati bersama.

Selain dapat memedomi instrumen observasi yang telah ada dan disepakati, sebenarnya juga mempergunakan alat-alat elektronika dalam hal perekaman, baik yang berupa audio visual atau lainnya. Dengan cara demikian pembina bersama-sama dengan guru dapat mengadakan cek-ricik atas keterampilan mengajar guru yang ingin dilatihkan :

- a. Memasuki ruangan kelas yang akan diajar oleh guru bersama-sama dengan guru
- b. Guru memberikan penjelasan kepada para siswa tentang maksud kedatangan pembina keruangan kelas
- c. Guru mempersilahkan supervisor menempati tempat
- d. Supervisor mengobservasi penampilan mengajar guru dengan mempergunakan format observasi yang telah disepakati.
- e. Setelah proses belajar mengajar selesai guru bersama dengan supervisor meninggalkan kelas untuk melaksanakan musyawarah perbaikan terhadap hasil observasi.³⁰
- c. Pertemuan balikan

Apabila pada tahap pertemuan awal dalam waktu antara pertemuan awal dengan tahap mengajar bisa agak jauh, maka tahap balikan ini jarak antara observasi balikan dengan mengajar tidak boleh dilakukan dalam jarak jauh. Sangat baik jika pertemuan balikan dilakukan sesegera

³⁰ Imron, *Pembinaan Guru Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), 58.

mungkin setelah episode observasi pengajaran, agar apa saja yang dilakukan oleh guru masih segar dalam ingatan guru sendiri dan dalam kegiatan supervisor.

Sama seperti ketika pada tahanan pertemuan awal, supervisor haruslah berusaha seakrab mungkin dengan guru serta mengembangkan sikap saling terbuka. Supervisor juga harus senantiasa menjaga diri agar tidak terjebak pada tindakan menilai saja atau mengadili pihak guru. Pada saat demikian supervisor hendaknya menyampaikan hasil pengamatannya sedemikian rupa sehingga guru merasa yakin bahwa tampilan pengajaran yang baru saja ia lakukan adalah sebagaimana yang direkam oleh supervisor.³¹

Agar pembicaraan mengarah pada yang dikehendaki dan tidak berlarut-larut dan berkepanjangan tanpa fokus, maka supervisor dengan guru harus sama-sama mengingat terhadap kesepakatan yang telah dibangun tersebut berhasil tercapai.

Aktivitas yang dilakukan pada tahap balikan ini adalah :

- a. Supervisor memberitahukan dan memberikan peringatan kepada guru yang baru saja mengajar. Pembina juga dapat menanyakan kepada guru tentang perasaan yang ia miliki pada saat mengajar. Suasana akrab demikian harus dibangun agar guru tersebut tidak merasa akan diadili.

³¹ Imron. *Ibid*, 58.

- b. Supervisor bersama-sama dengan guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan, mulai dari tujuan pendidikan yang pernah dirumuskan dan bermaksud dicapai dalam pengajaran. Materi pengajaran yang disajikan dalam pengajaran, metode serta media yang digunakan serta pelaksanaan evaluasi pengajaran.
- c. Supervisor menunjukkan observasi yang pernah ia lakukan berdasarkan format atau instrumen observasi yang pernah disepakati. Hasil observasi yang pernah disampaikan oleh pembina ini berupa data mentah dan data yang pernah atau telah diinterpretasikan. Selanjutnya guru diminta memberikan tanggapan atas hasil observasi yang telah disampaikan oleh supervisor.
- d. Supervisor menanyakan kepada guru bagaimana perasaannya dengan hasil observasi tersebut.
- e. Supervisor bersama-sama dengan guru menunjukkan hasil pencapaian latihan pengajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan atas kesimpulan tersebut, supervisor membuat kesimpulan. Akhirnya supervisor dan guru bersama-sama membuat rencana latihan berikutnya.³²

4. Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu mendefinisikan pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif. Menurut Sergiofanni (1907) ada dua sasaran supervisi klinis yang menurut penulis merefleksi multi tujuan

³² Ibid, 59.

supervisi pengajaran, khususnya perkembangan profesional dan motivasi dan komitmen kerja guru. Disisi lain supervisi klinik dilakukan untuk mengadakan pengembangan staf bagi guru, sedangkan menurut toleransi lainnya yaitu Ashen dan Gall tujuan supervisi klinik adalah :

”Meningkatkan pengajaran guru di kelas”,³³ tujuan ini diiringi lagi kedalam tujuan yang lebih spesifik yaitu :

1. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru mengenai pelajaran yang dilaksanakan.
2. Mendiaksona dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengoreksi guru untuk kepentingan promosi jabatan ke pentingan lainnya.
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Dari konsep diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan supervisi klinik untuk memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar terutama yang kronis, secara aspek demi aspek dengan intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Ini berarti perilaku yang tidak kronis bisa diperoleh dengan teknik supervisi yang lain.³⁴

³³ Bafadal, *Ibid*, 91.

³⁴ Muhammad Azhar, *Supervisi Klinik*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1996), 22

Program supervisi, pelayanan pendidikan khusus dan fasilitas adalah kekayaan yang dimanfaatkan oleh guru dan kemajuan dalam proses belajar mengajar murid tidak akan dapat dicapai dengan memusatkan perhatian supervisi kepada metode dan teknik mengajar melulu. Mengajar adalah hasil dari keseluruhan pengalaman yang diperoleh guru, maka untuk memajukan program supervisi klinis memiliki tujuan yang berorientasi untuk menyeimbangkan proses belajar mengajar sesuai tujuan pendidikan diantaranya adalah :

1. Membantu para guru secara individual dan secara kelompok dalam memecahkan masalah pengajaran yang mereka hadapi.
2. Mengkoordinasi seluruh usaha pengajaran menjadi perilaku yang edukatif dan terintegasi dengan baik.
3. Menyelenggarakan program latihan dalam kegiatan yang kontinyu.
4. Membangun suatu usaha ilmiah yang berhubungan dengan pembinaan dan perbaikan program pengajaran di sekolah-sekolah.
5. Memperoleh alat-alat pengajaran yang bermutu dan mencukupi.

5. Orientasi Perilaku Supervisi Klinis

Dalam pencapaian tujuan pendidikan (supervisi pengajaran) yang terpenting adalah adanya perilaku supervisi yang terencana dan runtut sesuai proses. Sebab perilaku supervisi menentukan keberhasilan dalam membantu mengembangkan guru. Dalam hal ini terdapat tiga orientasi perilaku yaitu :

a. Orientasi langsung

Tujuan kongkrit dalam supervisi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru.

Pada orientasi yang bersifat *directif* ini tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru pada kategori (*guru droup out*), dimana kategori *gurudroup out* memiliki komitmen yang rendah dan kemampuan berfikir abstrak rendah.

Dalam orientasi langsung ini terdapat 3 (tiga) proses untuk kelangsungan supervisi :

1. Pertemuan awal dengan mengidentifikasi masalah
2. Observasi kelas dengan tujuan untuk mencari cara memecahkan masalahnya
3. Pertemuan balikan, memberi contoh tindakan atau demonstrasian seputar pengajaran.

Dalam orientasi langsung ini terdapat 5 (lima) perilaku dari supervisor :

1. Mengklarifikasi masalah-masalah yang ada dari guru
2. Mempresentasikan ide-ide pemecahan
3. Mendemonstrasikan ide-ide contoh pemecahan masalah guru-guru
4. Menetapkan standar pelaksanaan tugas pemecahan masalah
5. Memberikan umpan balik kepada guru-guru ia melaksanakan tugas yang diberikan.³⁵

³⁵ Bafadad, *Ibid*, 107-108.

b. Orientasi kolaboratif

Orientasi kolaboratif memiliki tujuan yaitu menghadapi adanya kesepakatan bersama antara supervisor dan guru yang menetapkan struktur, proses, kriteria untuk menentukan perbaikan pengajaran.

Dalam hal ini orientasi kolaboratif sangat tepat digunakan untuk melakukan supervisi terhadap guru yang memiliki dua kategori :

1. Guru tak terarah (*refius work*)
2. Guru analitik (*observer*)

Guru tak terarah adalah memiliki komitmen tinggi tetapi memiliki kemampuan berpikir abstraksi rendah, sedang guru yang analitik adalah guru dalam kategori yang memiliki komitmen rendah namun ia memiliki kemampuan berpikir abstraksi tinggi sehingga ide-ide yang ia miliki tak terwujudkan.

Supervisi pengajaran yang berorientasi kolaboratif akan mencakup perilaku-perilaku pokok berupa mendengarkan, mempresentasikan, pemecahan masalah, negosiasi. Hasil akhir dari supervisi ini adalah control kerja antara supervisor dan guru.

Asumsi yang mendasari orientasi supervisi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi kognitif bahwa belajar itu merupakan hasil perpaduan antara perilaku individu dan lingkungan keluarga.

Dalam orientasi kolaboratif ada empat perilaku supervisor yang sangat menonjol :

1. Mendengarkan masalah-masalah yang dikemukakan oleh guru sehingga bias dipahami secara utuh.
2. Presentasikan alternatif-alternatif pemecahan masalah untuk dipadukan dengan alternative pemecahan yang dilakukan oleh guru.
3. Memecahkan masalah dalam hal ini supervisor bersama guru membahas alternative pemecahan terbaik.
4. Supervisor bersama guru mengadakan negosiasi untuk membagi tugas dalam rangka mengimplementasikan alternative pemecahan masalah yang terpilih.

c. Orientasi tak langsung

Pada cara yang ketiga ini digunakan untuk paradigma guru yang memiliki kategori profesional dalam artian memiliki komitmen tinggi dan kemampuan berpikir abstrak yang tinggi pula, jadi yang diharapkan dalam orientasi ini adalah guru dapat menemukan dirinya sendiri. Supervisor mengambil inisiatif untuk melihat evaluasi guru dan melalui cara ini guru dapat menemukandirinya sendiri.

Orientasi perilaku supervisi pengajaran yang ketiga adalah orientasi tak langsung. Asumsi yang mendasari orientasi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi humanistic, bahwa belajar itu merupakan hasil keinginan individu untuk menemukan rasionalis dan dasar-dasar dalam dunia ini premismayor yang mendasari dan memecahkan masalahnya sendiri dalam proses

belajar mengajar. Peran supervisi disini hanya sebagai seorang fasilitator dengan sedikit mengarahkan pada guru.³⁶

Supervisi yang berorientasi tidak langsung akan mencakup, mendengarkan, mengklasifikasi, mendorong, mempresentasikan dan bernegosiasi, hasil akhir supervisi ini adalah rencana guru sendiri.

Bentuk aplikasi dari proses supervisi klinik adalah :

- a. Pertemuan awal dengan mendengarkan keluhan-keluhan dari guru.
- b. Observasi kelas dilakukan dalam rangka mengawasi pelaksanaan pengajaran oleh guru.
- c. Pertemuan balikan.

Disini guru dibantu mengidentifikasi tindakan yang dilakukan guru dikelas serta membantu guru memahami kekurangan-kekurangan sendiri.³⁷

B. TINJAUAN PELAKSANAAN TUGAS MENGAJAR GURU PAI

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suatu edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi guru untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam

³⁶ Bafadal, *Supervisi Pengajaran*, 109-111.

³⁷ *Ibid*, 113.

proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas tidak sekedar antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian berupa materi pelajaran melainkan peranan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.³⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa belajar tidak dilihat hanya sebagai proses alih ilmu pengetahuan saja atau alih teknologi tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai proses pematangan manusia.³⁹

Dari pengertian proses belajar mengajar diatas akan penulis uraikan tentang makna proses belajar mengajar itu sendiri :

a. Pengertian belajar

Menurut S. Nasution di dalam bukunya tentang "Azas-azas Kurikulum" sebagai berikut : menurut pendapat tradisional belajar hanya menambah dan menyimpulkan sejumlah ilmu pengetahuan.⁴⁰

Dari sejumlah teori lain menyebutkan bahwa :

a. Teori Trial dan Error

Belajar disini juga proses mencoba -coba kadang-kadang salah tetapi akhirnya benar

b. Teori belajar menurut konsep ahli-ahli ilmu jiwa, manusia memiliki

daya-daya misalnya : daya mengenal, daya mengingat, daya berfikir, daya fantasi dan sebagainya. Daya-daya itu supaya tajam harus dilatih.

Daya berfikir meningkat kalau dilatih untuk mengingat-ingat, dan belajar hanya melatih daya-daya tersebut.

³⁸ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Renika Cipta, 1997) 46-47

³⁹ Suhertian, *Profil Pendidikan Profesional*, 1.

⁴⁰ Nasution, *Azaz-Azaz Kurikulum*, (Jakarta : Bina Aksara, 1994), 4-5.

c. Teori dari R. Gagne

Dalam hal ini Gagne memberikan definisi bahwa belajar ialah suatu proses untuk memperoleh modifikasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Definisi lain menyatakan belajar ialah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.⁴¹

Demikian mengenai definisi dan teori mengenai hakekat belajar oleh para ahli pendidikan yang dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.⁴²

b. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik, dan dalam hubungannya dengan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.⁴³

Masalah mengajar telah menjadi persoalan bagi para ahli pendidikan sejak dahulu sampai sekarang, pengertian mengajar mengalami perkembangan ,bahkan hingga dewasa ini belum ada definisi yang tepat mengenai mengajar

⁴¹ Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1989), 143-144.

⁴² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 5.

⁴³ Ibid, 6.

itu. Maka akan penulis kemukakan beberapa teori-teori mengajar menurut ahli pendidikan:

1. Menurut De Duelvi dan Prof. Ghozali mengajar ialah menanamkan pengetahuan pada seseorang cara yang paling tepat dan singkat.
2. Definsi yang modern di negara-negara yang sudah maju menyatakan bahwa mengajar ialah "Bimbingan kepada anak dalam proses belajar mengajar". Dalam definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif dalam hal ini adalah anak, sedangkan guru hanya membimbing dan mengarahkan dengan memperhatikan kepribadian anak.
3. Kilpatrick memberi definisi mengajar yaitu bagaimana usaha guru menempatkan anak untuk menghadapi kesulitan dan berusaha memecahkannya atau mencari jalan keluarnya.
4. Alvin W. Howard berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba mendorong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skil, ide-ide atau pengha rgaan dan pengetahuan.
5. Pengertian lain diberikan oleh Waini Rosyidin dalam bukunya "Kompanen-kompanen program dalam kurikulum lembaga pendidikan", mengajar ialah yang dipentingkan adanya partisipasi guru dan murid satu sama lain. Guru merupakan koordinator yang melakukan aktivitas dalam interaksi sedikitpun rupa. Sehingga anak belajar seperti yang kita harapkan. Guru hanya menyusun dan

mengatur situasi belajar mengajar dan bukan menentukan proses belajar mengajar.⁴⁴

Dengan demikian mengajar pada hakekatnya transfer ilmu pengetahuan oleh guru dalam berbagai bidang tingkah laku, sikap, norma dan membimbing, mendorong siswa dalam proses yang lama dalam suatu prosedur tertentu,⁴⁵ bidang studi Pendidikan agama Islam. Dalam sekolah Islam pendidikan agama Islam diadakan pembaharuan sesuai dengan ciri khas dan karakter sekolah Islam. Bidang ajar pendidikan agama Islam biasanya meliputi: akidah akhlak, fiqih, SKI, al-Qur`an Hadits, dan B. Arab.

2. Tugas, Peran Dan Kompetensi atau Profesionalisme Guru PAI

a. Tugas Guru PAI

Kompetensi dan tugas guru pendidikan agama Islam meliputi: (1) menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pendidikan agama Islam; (2) menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pendidikan agama Islam⁴⁶. Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meluruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

⁴⁴ Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, 17-18.

⁴⁵ Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), 167.

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2007m *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Debdiknas: Jakarta:2007, hal. 23

Masyarakat menempatkan guru sebagai atau pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya. Karena dariseorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia sebetulnya yang berdasarkan Pancasila.⁴⁷

Tugas dan peran guru tidaklah berbeda dalam masyarakat, bahkan pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan manusia pembangunan. Dengan kata lain potret wajah diri bangsa tercermin dari bobot diri para guru masa kini dan gerak maju dinamika pembangunan bangsa dan berbanding luas dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.⁴⁸

Tugas guru umumnya dibedakan atas tiga yaitu :

1. Tugas personel

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru itu *digugu dan ditiru*. P. Wigges menulis dalam bukunya bahwa seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya, maka ia akan melihat bukan satu pribadi tapi tiga pribadi.

- Konsep saya dengan diri saya (self concept)
- Saya dengan ide saya (self idea)

⁴⁷ Uzer Usman, *Ibid*, 12.

⁴⁸ *Ibid*, 2.

- Saya dengan realita diri saya (self realita)

Dengan begitu ia akan bertanya pada dirinya setelah selesai mengajar, apakah ada hasil yang diperoleh dari hasil dirinya ...? atau apakah siswa mengerti apa yang diajarkan.

2. Tugas sosial

Mengajar dan mendidik adalah tugas pemanusiaan manusia. Dalam tulisan "Guru dalam masa pembangunan Ir. Soekarno menyebut pentingnya guru adalah mengabdikan kepada masyarakat". Seorang guru-pun dituntut memiliki atau menguasai psikologi perkembangan dan psikologi disiplin, guru juga menjadi contoh disekolah, merupakan konselor dan penilai bagi kegiatan siswa, juga penyambung kurikulum dan hubungan antara sekolah dengan masyarakat serta sekolah dengan orangtua.

3. Tugas profesional

Sebagai suatu profesi guru melaksanakan peran profesi (*professional role*), sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi profesional itu antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi pengetahuan pada siswa dengan hasil baik.⁴⁹

⁴⁹ Sahertian, *Profil pendidik profesional*, 12-13.

b. Peran guru

1. Guru yang berperan sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan karena menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, juga seorang guru itu hendaknya mampu terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus memahami kurikulum. Dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas dan ia-pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Peran guru disini sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu didiagnosis.

Kuantitas dan kualitas belajar siswa didalam kelas tergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru hubungan pribadi didalam kelas serta kondisi umum dan suasana didalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan didalam kelas ialah menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan

khususnya ialah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidik. Merupakan alat-alat atau komponen untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.

Sebagai mediator guru-pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia untuk keperluan itu guru harus terampil menggunakan keterampilan bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

4. Guru sebagai evaluator

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, hendaknya terus menerus meningkatkan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik itu dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.⁵⁰

⁵⁰ Uzer Usman, *Ibid*, 10-11.

c. Kompetensi guru

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Potensi dasar ini adalah muluk individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah SWT.

W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi dengan suatu tugas yang memadai atau pemilihan pengetahuan keterampilan dan pengetahuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁵¹

Untuk mengenal posisi profesional pendidik diasumsikan dengan empat macam : pendidik terampil, teknisi-teknisi , ahli profesional dan elit profesional. Pekerjaan terampil disiapkan untuk terampil melaksanakan tugas yang sifatnya operasional dan tidak banyak membutuhkan pikiran. Teknisi terampil memiliki pengetahuan dasar untuk melaksanakan tugasnya. Teknisi atau ahli profesional mampu menjelaskan dan mampu mempertanggungjawabkan alternatif atau putusan yang dipilih. Sedangkan elit profesional memiliki kemampuan lebih dari teknisi ahli.

Adapun kompetensi guru merupakan kemampuanseseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibansecara bertanggung jawab dan layak. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi

⁵¹ Roestiyah, *Masalah-Masalah Keguruan*, 86.

merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dengan bertitik tolak pada pengertian diatas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal dengan kata lain guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik.⁵²

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidik Agama Islam yang profesional, maka guru harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

a. Kompetensi kepribadian sosial

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dari seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan keguruan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personel antara guru dan siswa. Kompetensi kepribadian dan sosial keguruan menuntut perlunya struktur kepribadian yang mantap. Jadi integrasi kompetensi kepribadian sosial dengan kompetensi profesional guru tampak dalam diagram.

<u>Kompetensi profesional</u>	<u>Tindak keguruan</u>
Kompetensi personel sekolah	Membimbing, mengajar, melatih

⁵² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 53.

Keterangan :

- Kepribadian sikap guru bersifat unik
- Pengejawatan tampak dalam personel sosial dan kompetensi profesional secara terpadu, tampak dalam personel sosial tindak keguruan.
- Seluruh aspek kompetensi keguruan dan tindak keguruan dapat dan perlu dikembangkan secara kesinambungan.

b. Kompetisi profesional

Dalam kenyataan, kemampuan dasar guru diatas masih menjadi harapan cita-cita yang mengarahkan mutu guru. Maka untuk bisa mewujudkan guru yang kooveksi ada beberapa usaha yang harus dilakukan guru untuk mematuhi serta mengembangkan kariernya.

1. Guru dituntut untuk menguasai bahan ajar

Dalam hal ini guru dituntut menguasai bahan ajar untuk menentukan keberhasilan pengajarannya menyajikan bahan ajaran secara sistematis (berpola) relevan dengan tujuan (TIK).

2. Guru mampu mengelola program belajar mengajar.

3.. Guru mampu mengelola kelas yaitu usaha menciptakan situasi

sosial kelas yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin,

4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.,

5. Guru menguasai landasan-landasan pendidikan.

6. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.

7. Guru mampu menilai prestasi belajar mengajar untuk kepentingan pengajaran.
8. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu manafsirkan hasil-hasil penelitian untuk kepentingan pengajaran.⁵³

3. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru

Apabila ditinjau ulang akan pentingnya kompetensi dan profesionalisme guru untuk tercapainya proses belajar mengajar yang optimal dan untuk tercapainya tujuan pengajaran, maka banyak upaya yang dilakukan pemerintah atau lembaga sekolah. Upaya itu muncul sebagai tuntutan bagi profesionalisme guru dan itu merupakan hal yang wajar mengingat tugas guru sangat penting. Dari tuntutan tersebut, maka sangat diperlukan adanya pengembangan dan peningkatan profesionalisme keguruan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya :

a. Menumbuhkan kreatifitas guru

Kreatifitas guru dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru baik benar-benar baru atau

⁵³ Samana, *Ibid*, 61-66

modifikasi atau juga pengembangan dari suatu hal yang sudah ada. Bila konsep ini dikaitkan dengan kreatifitas guru, mungkin guru yang bersangkutan telah menciptakan strategi baru atau metode baru dalam proses PBM . Meningkatkan kreatifitas guru merupakan pengembangan profesi guru yang berasal dari dalam dirinya sendiri.⁵⁴

b. Penataran dan lokakarya

Penataran dan lokakarya merupakan suatu upaya dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dari luar diri guru.

C PENGARUH SUPERVISI KLINIS OLEH KEPALA SEKOLAH TERHADAP PELAKSANAAN TUGAS MENGAJAR GURU PAI

Dalam proses belajar mengajar siswa, yang perlu diperhatikan adalah keaktifan belajar siswa. Siswa dapat berhasil dalam belajar ditentukan oleh salah satu faktor kepentingannya adalah mengorganisasi seluruh pengelolaan belajar dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mengorganisasi kegiatan belajar mengajar tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan motivasi kerja guru dalam proses Belajar Mengajar. Untuk itu dalam tugasnya guru memerlukan bantuan yang berupa supervisi.

Untuk itu guru dituntut memiliki kesadaran tinggi dan profesional dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, guru memiliki sikap kemampuan, faktor karakter yang bervariasi, berdasarkan paradigma kemampuan guru yang terbagi dalam empat kompetensi guru yaitu diantaranya : Guru profesional,

⁵⁴ Cece Wijaya, *Kemampuan Guru dalam Tugas Belajar Mengajar*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), 189.

guru yang analitik (observer), guru tak terarah dan guru yang drop out. Maka model supervisi klinis oleh kepala sekolah hendaknya dapat membantu, membina, mendorong dan mengadakan perbaikan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru demitercapainya tujuan pendidikan.

Bentuk atau hubungan lain yang tampak berkaitan adalah supervisi klinis memiliki sumbangan terhadap perbaikan pengajaran. Banyak penelitian membuktikan bahwa supervisi klinis memberi manfaat baik pada sekolah dasar atausekolah menengah yang menunjukkan besarnya sumbangan supervisi klinis. Bentuk sumbangan tersebut adalah dalam hal penggunaan teknik-teknik dari prosedur pengajaran. Dengan supervisi, guru-guru diberi kesempatan untuk melatih kemampuannya dan kecerdasan mereka dalam menggunakan teknik mengajar tanpa dibatasi inisiatif dan kreatifitas mereka.

Bila seorang guru memiliki perasaan senang pada tugasnya, maka ada kemungkinan guru tersebut memiliki semangat kerja yang baik (mengajar yang baik) sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Dengan semangat mengajar dari guru maka murid juga memiliki semangat belajar yang tinggi. Menurut Hendiyat Soetopo bahwa :

”Sasaran utama dalam kepemimpinan pendidikan adalah mengenai bagaimana seorang guru dibawah kepemimpinannya dapat mengajar anak didiknya dengan baik ”. Di sini dalam usahanya meningkatkan mutu pengajaran yaitu dengan pelaksanaan supervisi pendidikan.⁵⁵

⁵⁵ Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1955), 55.

Hubungan supervisi klinik oleh kepala sekolah dengan pelaksanaan tugas mengajar gurupun tampak, hubungan itu terlihat tugas supervisor (kepala sekolah) diantaranya: (1) Menghadiri rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan organisasi profesional; (2) Mendiskusikan tujuan-tujuan dan filsafat pendidikan dengan guru-guru.; (3) Mengadakan rapat-rapat kelompok untuk membicarakan masalah-masalah umum; (4) Melakukan tunjangan kelas; (5) Mengadakan pertemuan-pertemuan individual dengan guru-guru tentang masalah-masalah yang mereka usulkan; (6) Mendiskusikan metode-metode mengajar dengan guru; (7) Memilih dan menilai buku-buku yang diperlukan oleh murid-murid; (8) Membimbing guru-guru dalam menyusun dan mengembangkan sumber-sumber dan unit-unit pengajaran; (9) Memberikan saran-saran atau instruksi bagaimana melakukan unit pengajaran; (10) Mengorganisasi dan bekerja sama dengan guru-guru; (11) Menginterpretasikan data tes kepada guru-guru dan membantu mereka bagaimana menggunakannya bagi perbaikan pengajaran; (12) Menilai dan menyeleksi buku-buku untuk perpustakaan guru; (13) Berwawancara dengan orang tua murid dalam mengetahui bagaimana harapan mereka; (14) Membimbing pelaksanaan tugas testing; (15) Mengajar guru-guru bagaimana menggunakan audio visual; (16) Menyiapkan sumber-sumber atau unit-unit pengajaran bagi keperluan guru-guru.; (17) Merencanakan demonstrasi mengajar, dan sebagaimana yang diperlukan oleh guru yang ahli, supervisi sendiri, ahli-ahli lain dalam rangka memperkenalkan metode baru, alat-alat

baru.⁵⁶ Demikian beberapa bukti tugas supervisor yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pengajaran guru.

Guru merupakan pelaksana kurikulum dan ditangan gurulah salah satu kunci penting dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Untuk mendukung hal tersebut dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan serta untuk menentukan suksesnya proses belajar mengajar maka guru sangat perlu bantuan, dorongan atau usaha perbaikan dalam menyelesaikan kesulitan dalam pengajaran. Dengan demikian supervisi klinis yang merupakan modal supervisi pengajaran bagi guru dalam usaha memperbaiki pengajaran. Memiliki modal besar dalam mendukung pelaksanaan tugas mengajar guru, dan usaha sepiantasnya kepala sekolah sebagai supervisor meningkatkan penerapan model supervisi klinik tersebut, dengan teratur, terencana dan berkesinambungan.⁵⁷ Kegiatan ini akan berpengaruh terhadap tugas guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengadakan evaluasi, mengembangkan kurikulum, dan melakukan penelitian bidang pendidikan agama Islam.

⁵⁶ Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), 88.

⁵⁷ Imron, *Pembinaan Keguruan Guru*, 173-174.